

FUNGSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT BATAK DI KOTA SAMARINDA

(Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak)

Friska Berliana Pakpahan¹

Abstrak

Provinsi Kalimantan Timur yang didiami oleh sebagian besar penduduk suku Dayak sebagai suku asli, namun pada saat terjadi proses urbanisasi di Kalimantan Timur terjadi pertambahan etnis atau suku seperti : Jawa, Banjar, Batak, Bugis, Toraja, dan lain sebagainya yang menetap di Provinsi Kalimantan Timur. Keragaman etnis inilah yang memungkinkan pernikahan campuran (pernikahan antar etnis) terjadi.

Pernikahan dengan etnis yang sama merupakan suatu kebiasaan yang sering kita jumpai tetapi pernikahan dengan etnis yang berbeda merupakan sesuatu kebiasaan baru yang terjadi di masa sekarang. Tetapi tidak semua pernikahan berbeda etnis dapat berjalan dengan baik, karena perbedaan etnis yang terjadi menimbulkan hambatan dalam proses pelaksanaan pernikahan yang berbeda antar kedua etnis yang berbeda karena adanya latar belakang kebudayaan, tradisi, dan bahasa yang berbeda serta kerangka pola berfikir setiap individu yang berbeda. Kesenjangan tersebut hanya dapat diatasi dengan adanya komunikasi yang baik antar budaya.

Komunikasi Antar Budaya sangat dibutuhkan dalam proses pernikahan berbeda etnis. Karena Fungsi dari Komunikasi Antar Budaya adalah menyatakan identitas sosial, menyatakan intergritas sosial, dan dapat menjembatani perbedaan antara kedua etnis yang berbeda agar tercapai kesamaan makna yang diinginkan.

Kata Kunci: Fungsi Komunikasi, Prosesi Pernikahan Adat Batak, Komunikasi Antar Budaya.

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) yang didalamnya terkandung makna yang sangat mendalam yang sekaligus menunjukkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya suku

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: friska_berliana@ymail.com

bangsa di Indonesia yang mendiami berbagai pulau yang ada. Mereka tersebar di kepulauan nusantara yang berjumlah sekitar 13.677 pulau, terdiri dari 300 suku bangsa atau kelompok etnis dengan bahasa komunikasi berbeda-beda yang jumlahnya lebih dari 350 bahasa daerah yang berkembang di Indonesia.

Indonesia sebagai negara yang multietnik dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya perkawinan antar etnis atau antar budaya. Salah satu dampak dari bertemunya individu-individu dengan berbagai latar belakang etnik memungkinkan terjadinya perkawinan antar etnis atau antar budaya (Wicaksono, 2007).

Pernikahan dengan etnis yang sama merupakan suatu kebiasaan yang sering kita jumpai tetapi pernikahan dengan etnis yang berbeda merupakan sesuatu kebiasaan baru yang terjadi di masa sekarang. Tetapi tidak semua pernikahan berbeda etnis dapat berjalan dengan baik, karena perbedaan etnis yang terjadi menimbulkan hambatan dalam proses pelaksanaan pernikahan yang berbeda antar kedua etnis yang berbeda karena adanya latar belakang kebudayaan, tradisi, dan bahasa yang berbeda serta kerangka pola berfikir setiap individu yang berbeda. Kesenjangan tersebut hanya dapat diatasi dengan adanya komunikasi yang baik antar budaya.

Kesenjangan dalam masyarakat seringkali disebabkan oleh datangnya perubahan dari luar. Struktur sosial baru berdasarkan profesi dan fungsi yang lebih rasional mengakibatkan perubahan relasi. Dalam kaitannya dengan komunikasi antar budaya, perubahan-perubahan yang datang dari dalam maupun dari luar sangat berpengaruh terhadap perubahan relasi antar budaya. Akibat kontak, interaksi dan hubungan antar anggota masyarakat yang berbeda kebudayaannya, muncullah komunikasi antarbudaya.

Komunikasi juga merupakan hal yang membuat interaksi-interaksi antara masyarakat pendatang atau masyarakat urban dan masyarakat setempat terjadi lebih dalam lagi. Percampuran budaya tersebut pada akhirnya mencapai elemen-elemen yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat pendatang dan masyarakat setempat tersebut. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen dan nada bicara pada akhirnya membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya-budaya lama yang dibawa dari daerah asal oleh masyarakat asal, perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat.

Pernikahan khususnya pernikahan adat atau tradisional merupakan salah satu bentuk upacara kedaerahan yang paling jelas membuktikan terjadinya akulturasi budaya. Pernikahan adat yang cenderung unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari setiap daerah mulai mengalamai proses pergeseran. Terdapat banyak perubahan yang terjadi dalam detail-detail suatu pernikahan adat tersebut, yang disesuaikan dengan keadaan daerah serta masyarakat setempat, misalnya saja terjadi pengurangan atau penambahan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di dalam upacara pernikahan adat itu sendiri.

Di Samarinda pernikahan berbeda etnis pun sering terjadi. Samarinda merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur memiliki 10 Kecamatan dan 53 Kelurahan. Masyarakat Kota Samarinda merupakan masyarakat yang heterogen dengan beragam etnis dan suku bangsa. Kota Samarinda juga menjadi sasaran bagi masyarakat urban untuk memulai kehidupan baru di tanah yang baru, sebagian besar dikarenakan faktor ekonomi. Heterogenitas itulah yang menimbulkan adanya akulturasi budaya. Proses akulturasi budaya dapat dilihat dari proses pernikahan antar etnik yang berbeda. Sebagai contoh masyarakat urban yang datang ke Samarinda adalah masyarakat suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Bertahun-tahun merantau mempertemukan mereka dengan beragam suku yang ada di Samarinda.

Salah satu masalah yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahan dalam persepsi-persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses persepsi. Dimana dalam komunikasi antar pribadi ini perlu terdapat adanya suatu proses memberi dan menerima, informasi, pikiran, dan gagasan serta pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya komunikasi (Mulyana dan Rakhman, (2005: 27)). Disinilah pentingnya kita mengetahui komunikasi antarbudaya. Semua fenomena itu, selain karena disebabkan perubahan yang ada, juga karena kurangnya komunikasi.

Akhirnya memerlukan sebuah fungsi komunikasi antarbudaya guna mengurangi kesalahpahaman di antara sesama manusia.

Melihat latar belakang masalah diatas, maka terdapat ketertarikan untuk mengkaji penelitian tentang bagaimana Fungsi Komunikasi Antar Budaya dalam prosesi pernikahan adat Batak yang ada di Kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Teori Perbedaan Individu (*Individual Differences Theory*)

Nama teori yang diketengahkan oleh Melvin D. Defleur ini lengkapnya adalah "*Individual Differences Theory of Mass Communication Effect*". Jadi teori ini menelaah perbedaan-perbedaan diantara individu-individu sebagai sasaran ketika mereka diterpa masalah atau kejadian sehingga menimbulkan efek tertentu.

Teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda dengan watak-watak perorangan anggota khalayak. Oleh karena terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu.

Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 1992:9). Komunikasi

tidak lain merupakan sebuah interaksi. Kesepakatan atau kesepahaman dibangun melalui sesuatu yang berusaha bisa dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik. Laswell memberikan formula yang merupakan analisis komunikasi untuk menerangkan proses komunikasi yaitu : “ *who says what in which channel to whom with what effect ?* “ (Effendy, 1992:253). Dan sebuah defenisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell, bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan : siapa yang menyampaikan (komunikator), apa yang disampaikan (pesan), melalui saluran apa (media), kepada siapa (komunikan) dan apa pengaruhnya (efek) (Effendy, 2001:10).

Secara keseluruhan atau secara garis besarnya, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*common understanding*), atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*). Dengan demikian tingkat keberhasilan (pencapaian tujuan) komunikasi dapat dilihat atau dinilai dari sampai dimana atau sejauh mana saling pengertian dan kesepakatan dapat tercapai oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi itu melalui proses komunikasi.

Kebudayaan

Pengertian Tentang Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “Buddahyah”, yaitu bentuk jamak dari buddi yang artinya budi dan akal. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian Kebudayaan adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk yang berarti daya dari budi. Sedangkan dalam bahasa Belanda kata “*budaya*“ disebut dengan *cultuur* atau *Culture* (dalam bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin “*colere*“ berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti kultur sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam. Sehingga dapat dikatakan kebudayaan merupakan hasil budi/akal manusia berkaitan dengan kegiatan manusia dalam memenuhi segala kebutuhan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Menurut Edward B. Taylor, Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai anggota masyarakat atau masyarakat merupakan cikal bakal dari munculnya suatu kebudayaan atau peradapan yang terjadi pada diri setiap pribadi yang mempunyai corak pada karakteristik tertentu. (www.google.com/kebudayaan menurut para ahli/diakses 12 Desember 2012)

Menurut M. Jacobs dan B. J. Stern mengatakan bahwa kebudayaan itu mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial yang diperoleh melalui usaha belajar sehingga individu secara personal yang menjadi

penentu dalam proses kebudayaan selanjutnya. (www.google.com/kebudayaan menurut para ahli/diakses 12 Desember 2012).

Menurut Ki Hajar Dewantara seorang bapak pendidikan pada era kebangkitan Nasional, kebudayaan merupakan buah budi manusia melalui perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang sekaligus menjadi bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Berbeda dengan beberapa ahli di atas dalam mengejawantahkan suatu kebudayaan. Bounded mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya diantara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang diharapkan dapat ditemukan di dalam media, pemerintahan, institusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu (*Mitchell 9 Dictionary of Soriblogy, 1987:99-100*).

Dari berbagai definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat didalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa “komunikasi adalah budaya” dan “budaya adalah komunikasi”. Secara sederhana komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang budaya.

Fungsi Komunikasi Antar Budaya

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi komunikasi antar budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antar budaya yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan intergrasi social

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Menambah pengetahuan

Seringkali komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula

oleh pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian dari kebudayaan lain. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

Etnik

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi.

Prosesi Pernikahan Adat Batak

Pernikahan adat Batak, seperti juga pernikahan-pernikahan adat pada umumnya, didasari oleh hukum adat, perundang-undangan, juga hukum agama. Dalam pernikahan adat Batak, terdapat beberapa prosesi besar yaitu :

1. Mangarasika
2. Marhori-hori dinding/ marhusip
3. Marhata Sinamot
4. Pudun Sauta
5. Martumpol
6. Martonggo Raja atau Maria Raja
7. Manjalo Pasu-pasu Parbagason
8. Pesta un juk
9. Mangihut ampang
10. Ditaruhon jual
11. Daulat ni si Panganon
12. Paulak Unea
13. Manjahea
14. Maningkir Tangga

Definisi Konsepsional

Definisi Fungsi Komunikasi Antar Budaya pada prosesi Pernikahan Adat Batak dengan beberapa suku (Dayak, Toraja, Jawa) di Kota Samarinda adalah fungsi-fungsi komunikasi antar budaya yang ditunjukkan melalui perilaku

komunikasi yang bersumber dari seseorang individu dalam hal ini dikaitkan dengan prosesi Pernikahan Adat Batak (mangarasika, marhori-hori dinding/marhusip, marhata sinamot, pudun sauta, martumpol, martonggo raja, manjalo pasu-pasu, pesta unjuk, mangihut diamang, ditaruhon jual, daulat ni si panganon, paulak unea, manjahea, maningkir tangga) dengan suku lain di Kota Samarinda.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode Fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian dalam studi kualitatif. Kata Fenomenologi (Phenomenology) berasal dari bahasa Yunani phainomenon dan logos. Phainomenon berarti tampak dan phainen berarti memperlihatkan. Sedangkan logos berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau sesuatu yang nampak.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kota Samarinda. Kota Samarinda dipilih karena suku Batak menjadikan Kota Samarinda sebagai tempat tujuan perantauan, dan di Samarinda telah banyak suku Batak yang menikah dengan suku di luar Batak.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah prosesi pernikahan adat empat pasangan suami istri berbeda suku (suku Batak dengan suku Dayak, Toraja, Jawa, dan dengan sesama suku Batak) yang tinggal di Kota Samarinda. Empat pasangan suami istri yang berbeda suku ini menikah dengan pernikahan adat Batak. Fungsi komunikasi antar budaya akan turut campur dalam prosesi pernikahan adat antara suku Batak dan suku Dayak, Jawa, dan Toraja.

Sumber Data dan Jenis Data

1. Data Primer : Empat pasangan berbeda etnis, dan Bapak B. Samosir sebagai *key informan*.
2. Data Sekunder : yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, antara lain :
 - a. Dokumen-dokumen atau arsip, laporan dan lain-lain.
 - b. Buku-buku ilmiah, hasil penulisan yang relevan dengan penelitian ini. (Sugiyono, 2006:216)

Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Keputusan
2. Penelitian Lapangan : Observasi, wawancara, dokumentasi, pengambilan data melalui internet.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data pada penelitian fenomenologi oleh cresswel, 1996.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Samarinda adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Seluruh wilayah kota ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Kota Samarinda dapat dicapai dengan perjalanan darat, laut dan udara. Dengan Sungai Mahakam yang membelah di tengah Kota Samarinda, yang menjadi "gerbang" menuju pedalaman Kalimantan Timur. Kota ini memiliki luas wilayah 718 km dan berpenduduk 726.223 jiwa (Sensus Penduduk 2010), menjadi kota dengan penduduk terbesar di seluruh Kalimantan.

Pembahasan

Tradisi dan Adat Istiadat dalam Pernikahan Etnis Batak

Etnis Batak adalah etnis yang besar dan tersebar luas di Indonesia dan juga dunia. Saat di perantauan, etnis Batak memiliki kebudayaan yang dibentuk di perantauan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar Marga diperantauan seperti arisan keluarga atau marga etnis Batak, kebaktian atau ibadah keluarga dari marga etnis Batak yang diadakan setiap satu minggu sekali. Tersebarnya etnis Batak di seluruh dunia ini membuat beberapa etnis Batak mendapatkan pasangan hidup diluar etnis Batak seperti Dayak, Toraja, dan Jawa. Untuk menjaga adat istiadat yang dikembangkan turun temurun tersebut diperantauan, salah satu upacara adat yang harus dilakukan sebelum menikah adalah proses pemberian Marga untuk etnis lain yang menikah dengan etnis Batak sehingga orang tersebut memiliki marga dan diangkat sebagai orang Batak.

Prosesi Pernikahan Adat Batak

Pernikahan adat Batak, seperti juga pernikahan-pernikahan adat pada umumnya, didasari oleh hukum adat, perundang-undangan, juga hukum agama. Dalam pernikahan adat Batak, terdapat beberapa prosesi besar yaitu

1. Mangarisika.

Adalah kunjungan utusan pria yang tidak resmi ke tempat wanita dalam rangka penjajakan. Jika pintu terbuka untuk mengadakan

peminangan maka pihak orang tua pria memberikan tanda mau (tanda holong dan pihak wanita memberi tanda mata). Jenis barang-barang pemberian untuk pernikahan adat batak dapat berupa kain, cincin emas, dan lain-lain.

Seluruh pasangan dalam penelitian ini menggunakan adat ini, karena adat istiadat ini merupakan awal dari setiap adat dalam pernikahan Batak.

2. Marhori-hori Dinding/marhusip.

Pembicaraan antara kedua belah pihak yang melamar dan yang dilamar, terbatas dalam hubungan kerabat terdekat dan belum diketahui oleh umum. Seluruh pasangan dalam penelitian ini menggunakan adat ini, karena adat istiadat ini juga merupakan hal yang umum dan setiap pasangan pasti melalui tahap ini.

3. Marhata Sinamot.

Pihak kerabat mempelai pria (dalam jumlah yang terbatas) datang kepada kerabat mempelai wanita untuk melakukan marhata sinamot, membicarakan masalah uang jujur (tuhor). Seluruh pasangan dalam penelitian ini menggunakan adat ini, karena adat istiadat ini penting dalam menunjang pesta nantinya.

4. Pudun Sauta.

Pihak kerabat pria tanpa hula-hula mengantarkan wadah sumpit berisi nasi dan lauk pauknya (ternak yang sudah disembelih) yang diterima oleh pihak parboru dan setelah makan bersama dilanjutkan dengan pembagian Jambar Juhut (daging) kepada anggota kerabat, yang terdiri dari:

- a) Kerabat marga ibu (hula-hula)
- b) Kerabat marga ayah (dongan tubu)
- c) Anggota marga menantu (boru)
- d) Pengetuai (orang-orang tua)/pariban
- e) Diakhir kegiatan Pudun Saut maka pihak keluarga wanita dan pria bersepakat menentukan waktu Martumpol dan Pamasu-masuon.

Seluruh pasangan dalam penelitian ini menggunakan adat ini, karena adat istiadat ini sudah merupakan rangkaian adat dalam pernikahan adat Batak.

5. Martumpol (baca : martuppul)

Penanda-tanganan persetujuan pernikahan adat oleh orang tua kedua belah pihak atas rencana perkawinan anak-anak mereka dihadapan pejabat gereja. Tata cara Partumpolon dilaksanakan oleh pejabat gereja sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tindak lanjut Partumpolon adalah pejabat gerejaewartakan rencana pernikahan dari kedua mempelai melalui warta jemaat, yang di HKBP disebut dengan Tingting (baca : tikting). Tingting ini harus dilakukan dua

kali hari minggu berturut-turut. Apabila setelah dua kali tingting tidak ada gugatan dari pihak lain baru dapat dilanjutkan dengan pemberkatan nikah (pamasu-masuon).

Seluruh pasangan dalam penelitian ini menggunakan adat ini, karena adat istiadat ini sudah merupakan rangkaian adat dalam pernikahan adat Batak.

6. Martonggo Raja atau Maria Raja.

Adalah suatu kegiatan pra pernikahan adat yang bersifat seremonial yang mutlak diselenggarakan oleh penyelenggara pernikahan adat yang bertujuan untuk :

- a) Mempersiapkan kepentingan pernikahan adat yang bersifat teknis dan non teknis.
- b) Pemberitahuan pada masyarakat bahwa pada waktu yang telah ditentukan ada pernikahan adat pernikahan dan berkenaan dengan itu agar pihak lain tidak mengadakan pernikahan adat dalam waktu yang bersamaan.
- c) Memohon izin pada masyarakat sekitar terutama dongan sahuta atau penggunaan fasilitas umum pada pesta yang telah direncanakan.

Seluruh pasangan dalam penelitian ini menggunakan adat ini, karena adat istiadat ini sudah merupakan rangkaian adat dalam pernikahan adat Batak.

7. Manjalo Pasu-pasu Parbagason (Pemberkatan Pernikahan)

Pengesahan pernikahan adat kedua mempelai menurut tatacara gereja (pemberkatan pernikahan oleh pejabat gereja). Setelah pemberkatan pernikahan selesai maka kedua mempelai sudah sah sebagai suami-istri menurut gereja. Setelah selesai seluruh acara pamasu-masuon, kedua belah pihak yang turut serta dalam acara pamasu-masuon maupun yang tidak pergi menuju tempat kediaman orang tua/kerabat orang tua wanita untuk mengadakan pesta unjuk. Pesta unjuk oleh kerabat pria disebut Pesta Mangalap parumaen (baca : parmaen). Seluruh pasangan dalam penelitian ini pasti melakukan pemberkatan nikah digereja, karena dalam penelitian ini seluruh pasangan beragama Kristen Protestan.

8. Pesta Unjuk.

Suatu acara perayaan yang bersifat sukacita atas pernikahan adat putra dan putri. Ciri pesta sukacita ialah berbagi jambar :

Jambar yang dibagi-bagikan untuk kerabat parboru adalah jambar juhut (daging) dan jambar uang (tuhor ni boru) dibagi menurut peraturan. Jambar yang dibagi-bagikan bagi kerabat paranak adalah dengke (baca: dekke) dan ulos yang dibagi menurut peraturan. Pesta Unjuk ini diakhiri dengan membawa pulang pengantin ke rumah paranak.

Dalam penelitian ini pasangan Ms (Batak) dan Dr (Dayak) tidak melakukan pestaujuk karena mereka hanya ingin sampai pesta pemberkatan nikah saja. Dan untuk pasangan Ab (Batak) dan Nb (Toraja) sesuai pemberkatan nikah mereka melaksanakan pestaujuk lalu setelah itu mereka harus pulang ke Toraja untuk melangsungkan pesta pernikahan menggunakan adat nasional di kampung Toraja. Dan untuk pasangan Rb (Jawa) dan Fb (Batak), pasangan Bs (Batak) dan Fm (Batak) pestaujuk masih dilaksanakan.

9. Mangihut di ampang (dialap jual)

Yaitu mempelai wanita dibawa ke tempat mempelai pria yang dielulukan kerabat pria dengan mengiringi jual berisi makanan bertutup ulos yang disediakan oleh pihak kerabat pria. Hanya tinggal 2 pasangan yang melakukan prosesi ini yaitu pasangan Rb (Jawa) dan Fb (Batak) dan pasangan Bs (Batak) dan Fm (Batak), perkembangan zaman membuat adat istiadat ini menjadi sedikit luntur dalam pelaksanaannya. Bisa dibilang hanya beberapa pasangan saja yang mampu menjalankan secara penuh adat istiadat dalam prosesi pernikahan adat Batak.

10. Ditaruhon Jual.

Jika pesta untuk pernikahan itu dilakukan di rumah mempelai pria, maka mempelai wanita dibolehkan pulang ke tempat orang tuanya untuk kemudian diantar lagi oleh para naborunya ke tempat naborunya. Dalam hal ini paranak wajib memberikan upa manaru (upah mengantar), sedang dalam dialap jual upa manaru tidak dikenal. Hanya tinggal 2 pasangan yang melakukan prosesi ini yaitu pasangan Rb (Jawa) dan Fb (Batak) dan pasangan Bs (Batak) dan Fm (Batak), perkembangan zaman membuat adat istiadat ini menjadi sedikit luntur dalam pelaksanaannya. Bisa dibilang hanya beberapa pasangan saja yang mampu menjalankan secara penuh adat istiadat dalam prosesi pernikahan adat Batak.

11. Paranak makan bersama di tempat kediaman si Pria (Daulat ni si Panganon)

Setibanya pengantin wanita beserta rombongan di rumah pengantin pria, maka diadakanlah acara makan bersama dengan seluruh undangan yang masih berkenan ikut ke rumah pengantin pria. Makanan yang dimakan adalah makanan yang dibawa oleh pihak parboru. Hanya tinggal 2 pasangan yang melakukan prosesi ini yaitu pasangan Rb (Jawa) dan Fb (Batak) dan pasangan Bs (Batak) dan Fm (Batak), perkembangan zaman membuat adat istiadat ini menjadi sedikit luntur dalam pelaksanaannya. Bisa dibilang hanya beberapa pasangan saja yang mampu menjalankan secara penuh adat istiadat dalam prosesi pernikahan adat Batak.

12. Paulak Unea.

Setelah satu, tiga, lima atau tujuh hari si wanita tinggal bersama dengan suaminya, maka paranak, minimum pengantin pria bersama istrinya pergi ke rumah mertuanya untuk menyatakan terima kasih atas berjalannya acara pernikahan dengan baik, terutama keadaan baik pengantin wanita pada masa gadisnya (acara ini lebih bersifat aspek hukum berkaitan dengan kesucian si wanita sampai ia masuk di dalam pernikahan). Setelah selesai acara paulak une, paranak kembali ke kampung halamannya/rumahnya dan selanjutnya memulai hidup baru.

Seluruh pasangan dalam penelitian ini tidak lagi menjalankan adat istiadat ini. Hal ini dikarenakan mereka menganggap prosesi ini tidak lagi menjadi hal yang penting dalam prosesi.

13. Manjahea.

Setelah beberapa lama pengantin pria dan wanita menjalani hidup berumah tangga (kalau pria tersebut bukan anak bungsu), maka ia akan dipajae, yaitu dipisah rumah (tempat tinggal) dan mata pencarian. Seluruh pasangan dalam penelitian ini tidak lagi menjalankan adat istiadat ini. Hal ini dikarenakan mereka menganggap prosesi ini tidak lagi menjadi hal yang penting dalam prosesi. Karena rata-rata jika sudah menikah mereka memang hidup terpisah dari orangtua masing-masing.

14. Maningkir Tangga (baca : manikkir tangga)

Beberapa lama setelah pengantin pria dan wanita berumah tangga terutama setelah berdiri sendiri (rumah dan mata pencariannya telah dipisah dari orang tua si laki-laki) maka datanglah berkunjung parboru kepada paranak dengan maksud maningkir tangga (yang dimaksud dengan tangga disini adalah rumah tangga pengantin baru). Dalam kunjungan ini parboru juga membawa makanan (nasi dan lauk pauk, dengke sitio tio dan dengke simundur-mundur). Dengan selesainya kunjungan maningkir tangga ini maka selesailah rangkaian pernikahan adat na gok. Seluruh pasangan dalam penelitian ini tidak lagi menjalankan adat istiadat ini. Hal ini dikarenakan mereka menganggap prosesi ini tidak lagi menjadi hal yang penting dalam prosesi. Padahal dalam prosesi pernikahan adat Batak seharusnya prosesi ini menjadi prosesi adat yang terakhir.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian di atas maka penulis mencoba untuk membahas fungsi komunikasi antar budaya yang terjadi pada 4 pasangan suami istri perkawinan etnis Batak dengan etnis di luar Batak yang ada di Kota Samarinda. Fungsi Komunikasi Antar Budaya yang digunakan adalah Fungsi Menyatakan Identitas Sosial, Integritas Sosial, dan Sebagai Jembatan dalam Hubungan Antar Etnis yang berbeda.

Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri, maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang. Setiap etnis memiliki identitas atau karakter yang berbeda, karena masing-masing memiliki watak sifat dan kepribadian yang berbeda yang merupakan bawaan yang dipengaruhi adat dan budaya masing-masing etnis.

Dalam kasus pernikahan etnis Batak dengan etnis lain seperti Jawa, Dayak, dan Toraja fungsi pernyataan identitas sosial dalam proses komunikasi antar budaya akan sangat membantu proses pernikahan adat yang akan mereka lakukan. Identitas suku Batak yang cenderung kasar dan keras menjadi patokan pasangan berbeda etnis dalam berbicara dan bertingkah laku. Pasangan akan menjadi sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dan cenderung memilih diam dalam sebuah pertemuan keluarga. Namun dengan adanya pernyataan identitas sosial masing-masing suku dalam proses komunikasi antar budaya, komunikasi akan sangat mudah dilakukan karena dengan adanya identitas kita jadi bisa mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan pasangan kita.

Dari seluruh pasangan dalam penelitian ini seluruhnya menunjukkan identitas sosial dalam proses komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh dalam pernikahan Ms (Batak) dan Dr (Dayak) yang awalnya keduabelah pihak bersikeras dengan adat istiadatnya masing-masing namun setelah pertemuan sesepuh Batak dan Dayak bertemu ditemukan hasil yang sangat baik yang telah disetujui oleh keduabelah pihak. Hampir sama dengan pasangan tadi, pasangan Fb (Batak) dan Rb (Jawa) juga menemui hambatan diawal namun berkat komunikasi yang intens dan terbuka kesepakatan pun ditemui.

Menyatakan Integritas Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Sebuah pernikahan yang pasangannya berbeda etnis harus bisa melakukan fungsi komunikasi antar budaya yaitu integrasi. Karena dalam sebuah pernikahan baik itu pernikahan dengan pasangan yang memiliki etnis yang sama ataupun berbeda integritas sangat dibutuhkan. Perbedaan budaya, adat istiadat yang ada menjadi sebuah pelajaran bagi masing-masing etnis dan

berusaha menyatu tanpa perlu mempermasalahkan perbedaan. Integrasi sosial dalam komunikasi antar budaya sangat diperlukan untuk menumbuhkan toleransi antar berbagai suku yang ada.

Sebagai Jembatan dalam Hubungan Antar Etnis

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Seperti saat pernikahan adat dilakukan perlu adanya proses menjembatani antara dua keluarga yang berbeda etnis. Karena setiap suku memiliki prosesi-prosesi berbeda yang mungkin dianggap aneh dan tak masuk akal oleh etnis lainnya. Proses komunikasi antar budaya akan sangat terbantu dengan adanya fungsi menjembatani melalui pertukaran pesan yang disampaikan seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan dan arti dari prosesi yang akan dilakukan saat pernikahan. Masing-masing etnis akan menjelaskan maksud dari prosesi yang akan dilakukan sehingga makna yang sama dapat dihasilkan.

Kesimpulan

Fungsi Komunikasi Antar Budaya Menyatakan Identitas Sosial

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang. Setiap suku memiliki identitas atau karakter yang berbeda, karena masing-masing memiliki watak sifat dan kepribadian yang berbeda yang merupakan bawaan yang dipengaruhi adat dan budaya dari kedua pasangan yang berbeda etnis.

Dalam hal berbahasa atau berkomunikasi pasangan berbeda etnis pasti memiliki hambatan karena ketidakpahaman antar bahasa daerah masing-masing dan hal tersebut juga berdampak bagi pasangan berbeda etnis yang akan menikah disaat pertemuan antar keluarga dari masing-masing etnis. Bahasa daerah yang tidak begitu dipahami oleh pasangan mengakibatkan kurangnya tingkat partisipasi pasangan dalam mengikuti kegiatan prosesi pernikahan yang diadakan. Dan hal ini akan menimbulkan rasa kurang percaya diri, minder dan merasa kurang bisa berbaur yang nantinya akan membuat pasangan cenderung menghindar dan tidak ingin mengikuti acara tersebut.

Identitas suku Batak yang cenderung kasar dan keras menjadi patokan pasangan berbeda etnis dalam berbicara dan bertingkah laku. Pasangan akan

menjadi sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dan cenderung memilih diam dalam sebuah pertemuan keluarga. Namun dengan adanya pernyataan identitas sosial masing-masing suku dalam proses komunikasi antar budaya, komunikasi akan sangat mudah dilakukan karena dengan adanya identitas kita jadi bisa mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan pasangan kita.

Dari hasil penelitian seluruh pasangan menjalankan proses komunikasi yang menyatakan identitas sosial masing-masing etnis. Etnis Batak dan Toraja yang cenderung keras dan kasar dalam berbicara bisa dimengerti etnis Jawa dan Dayak yang cenderung pendiam, kalem, dan lembut. Dengan mengetahui karakter masing-masing etnis dapat membantu proses komunikasi antar kedua belah pihak etnis yang berbeda.

Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Sebuah pernikahan yang pasangannya berbeda etnis harus bisa melakukan fungsi komunikasi antar budaya yaitu integrasi. Karena dalam sebuah pernikahan baik itu pernikahan dengan pasangan yang memiliki etnis yang sama ataupun berbeda integritas sangat dibutuhkan. Perbedaan budaya, adat istiadat yang ada menjadi sebuah pelajaran bagi masing-masing etnis dan berusaha menyatu tanpa perlu mempermasalahkan perbedaan. Integrasi sosial dalam komunikasi antar budaya sangat diperlukan untuk menumbuhkan toleransi antar berbagai suku yang ada.

Dari hasil penelitian ditemukan hasil bahwa semua pasangan berbeda etnis dalam penelitian ini sangat menghargai adat istiadat dari etnis yang berbeda dan integritas sosial pun berjalan. Hal ini terlihat saat beberapa pasangan yang ingin menjalankan dua adat dalam prosesi pernikahan sebagai wujud kesepakatan diantara kedua belah pihak etnis yang berbeda dan wujud toleransi antar etnis yang berbeda.

Menjembatani Proses Komunikasi Antar Budaya

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Seperti saat pernikahan adat dilakukan perlu adanya proses menjembatani antara 2 keluarga yang berbeda etnis. Karena setiap suku memiliki prosesi-prosesi berbeda yang

mungkin dianggap aneh dan tak masuk akal oleh etnis lainnya. Proses komunikasi antar budaya akan sangat terbantu dengan adanya fungsi menjembatani melalui pertukaran pesan yang disampaikan seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan dan arti dari prosesi yang akan dilakukan saat pernikahan. Masing-masing etnis akan menjelaskan maksud dari prosesi yang akan dilakukan sehingga makna yang sama dapat dihasilkan. Dari hasil penelitian ini semua pasangan memanfaatkan fungsi jembatan dalam proses komunikasi diatas perbedaan-perbedaan yang ada. Berjalannya proses komunikasi antar budaya terlihat dari lancarkan prosesi pernikahan yang terjadi dalam empat pasangan yang ada.

Daftar Pustaka

A. Buku-Buku

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Social*. Surabaya: Airlangga University Press

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books.

Effendy, Onong Uchajana. 1987. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchajana. 1987. *Dinamika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchajana. 1992. *Hubungan Masyarakat suatu studi komunikologis*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Elgorni, Ahmad. 2008. *Budaya Sumatera “ Suku Batak”*.

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Ed. VI) Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kundjara, E. 2006. *Penelitian Kebudayaan : Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Lewis, Richard. 2004. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Lilieri, Alo. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

L.Tubbs, Stewart dan Moss, Sylvia. 2001. *Human Communication I*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 1996. *Komunikasi Antar Budaya*. Dalam Jalaluddin Rahmat Daris (Ed), *Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Natalia, D. & F. Iriani. 2002. *Penyesuaian Perempuan Non-Batak Terhadap Pasangan Hidupnya Yang Berbudaya Batak*. Jakarta : Jurnal Ilmiah Psikologi. No.VII, hlm. 27-36.

Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. 2000. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

B. INTERNET

[www.google.com/teori perbedaan individu/](http://www.google.com/teori_perbedaan_individu/)diakses 12 Desember 2012

[www.google.com/kebudayaan menurut para ahli/](http://www.google.com/kebudayaan_menurut_para_ahli/)diakses 12 Desember 2012

[www.google.com/kebudayaan menurut para ahli/](http://www.google.com/kebudayaan_menurut_para_ahli/)diakses 12 Desember 2012